

PROFIL KEMAMPUAN BERPIKIR REFLEKTIF SISWA MTs NURUL HUDA SUGIO DALAM MENYELESAIKAN SOAL CERITA PADA MATERI POLA BILANGAN DITINJAU DARI LEVEL MOTIVASI BELAJAR

Zunia Fidya Astutik¹, Arezqi Tunggal Asmana^{2*}, Zaenal Arifin³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Matematika FKIP Universitas Islam Darul 'Ulum Lamongan
Jl. Airlangga No. 3 Sukodadi Lamongan, Indonesia
Email: zuniafidya@gmail.com¹, arezqitunggal@unisda.ac.id^{2*},
ari3f_t3a@yahoo.com³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara berpikir reflektif dengan motivasi belajar siswa dalam pelajaran matematika. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, karena menghasilkan data tertulis yang lebih komprehensif. Subjek penelitian ini adalah 9 siswa kelas VIII MTs Nurul Huda Sugio Tahun Pelajaran 2021/2022. Penentuan subjek tersebut berdasarkan hasil angket motivasi belajar siswa. Instrumen yang diberikan kepada subjek penelitian berupa tes uraian yang terdiri dari 5 soal cerita, angket motivasi belajar siswa dan wawancara. Data yang digunakan adalah hasil tes, hasil angket dan hasil rekaman wawancara. Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan berpikir reflektif siswa pada masing-masing level motivasi belajar siswa dalam belajar matematika. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh simpulan bahwa: (1) Profil kemampuan berpikir reflektif siswa dengan motivasi belajar level tinggi diperoleh rata-rata skor 77; (2) Profil kemampuan berpikir reflektif siswa dengan motivasi belajar level sedang diperoleh rata-rata skor 31,33; (3) Profil kemampuan berpikir reflektif siswa dengan motivasi belajar rendah diperoleh rata-rata skor 6,67.

Kata Kunci: Profil, berpikir reflektif, soal cerita, motivasi belajar siswa.

ABSTRACT

This study aims to determine the relationship between reflective thinking and students' learning motivation in mathematics. This type of research is descriptive research with a qualitative approach, because it produces written data that is more comprehensive. The subjects of this study were 9 students of class VIII MTs Nurul Huda Sugio in the 2021/2022 academic year. The determination of the subject is based on the results of the student learning motivation questionnaire. The instrument given to the research subjects was in the form of a test consisting of 5 story questions, student learning motivation questionnaires and interviews. The data used are test results, questionnaire results and interview recordings. Based on the data analysis that has been done, the results of this study indicate that there are differences in students' reflective thinking abilities at each level of student motivation in learning mathematics. Results Based on the data analysis, it was obtained that: (1) The profile of students' reflective thinking abilities with learning motivation level obtained an average score of 77; (2) Profile of students' reflective thinking abilities with moderate learning motivation obtained an average score of 31.33; (3) The reflective thinking ability profile of students with low learning motivation obtained an average score of 6.67.

Keywords: Profile, reflective thinking, story problem, student learning motivation.

PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antara peserta didik, sumber belajar dan pendidik. Dalam pembelajaran diperlukan kemampuan berpikir untuk membangun dan memperoleh pengetahuan yang lebih baik. Sejalan dengan pendapat Notoatmodjo (2012) bahwa manusia telah mampu menggunakan penalarannya dalam memperoleh pengetahuannya. Selanjutnya Purwanto (2011:43) menyatakan bahwa berpikir adalah kemampuan keaktifan siswa dalam mengakibatkan penemuan terarah kepada suatu tujuan.

Kemampuan berpikir sangat dibutuhkan bagi pendidik dan peserta didik untuk membantu dalam proses pembelajaran matematika yang lebih optimal. Namun, pada kenyataannya saat ini di sekian banyak sekolah, siswa kurang memahami apa yang diajarkan oleh guru mereka karena matematika didoktrin pelajaran yang sangat sulit untuk dipahami. Dalam sebuah studi dari siswa kelas tiga, Yeni (2015:4) menemukan bahwa anak-anak diidentifikasi memiliki kelemahan dalam matematika, terutama kesulitan dalam pembelajaran yang terkait dengan pemecahan masalah kehidupan sehari-hari. Kesulitan yang dialami banyak peserta didik dalam matematika diantaranya dalam hal penyelesaian masalah yang berhubungan dengan soal cerita (Safitri

dkk., 2020). Hal ini terjadi karena banyak siswa yang tidak tertarik dengan pelajaran matematika. Itu diperkuat dari hasil penelitian Fauziah (2017) yang menyebutkan bahwa persentase angket minat belajar siswa rendah yakni 26,6% serta berakibat pada kemampuan memecahkan masalah juga rendah.

Di sisi lain, dalam memahami materi matematika diperlukan suatu cara berpikir reflektif agar konsep-konsep yang dipelajari bisa diserap dengan baik. Hal itu sejalan dengan pendapat Sabandar (dalam Lutfiananda dkk., 2016) bahwa siswa dapat belajar cara menyelesaikan masalah matematika melalui keterampilan berpikirnya, siswa akan mengingat dan mengenali hubungan antar konsep, hubungan sebab-akibat, atau perbedaan sehingga dapat membuat kesimpulan secara cepat dan tepat.

Nindiasari (2013:1) menyatakan bahwa kemampuan berpikir reflektif merupakan salah satu kemampuan yang diperlukan dalam pembelajaran matematika. Hal tersebut dikarenakan jika seseorang yang memiliki kemampuan berpikir reflektif lebih tinggi, maka akan mendapatkan kemampuan memecahkan masalah dan hasil belajar yang lebih baik. Dengan demikian siswa dapat mengingat, menganalisis, serta mengidentifikasi masalah sebelumnya dan dikaitkan dengan masalah yang baru.

Peran penting dari berpikir reflektif adalah sebagai sarana untuk mendorong pemikiran selama situasi pemecahan masalah, karena memberikan kesempatan untuk belajar dan memikirkan strategi terbaik untuk mencapai tujuan pembelajaran (Suharna, 2012:377). Hasil penelitian oleh Fuady (2016:110) menyatakan bahwa berpikir reflektif penting bagi anak untuk memecahkan masalah matematika. Proses berpikir reflektif bukan tergantung pada pengetahuan siswa semata, melainkan proses bagaimana memanfaatkan pengetahuan yang dimiliki oleh siswa untuk memecahkan masalah yang dihadapi.

Sementara itu, salah satu inti pembelajaran matematika adalah mengarahkan siswa untuk mampu memecahkan masalah. Itu sejalan dengan hasil penelitian oleh Rostika & Junita (2017:35) bahwa pembelajaran matematika dapat melatih siswa mengembangkan kemampuan pemecahan masalah. Menurut Hardini & Puspitasari (2012:86), pemecahan masalah dipandang sebagai suatu proses untuk menemukan kombinasi dari sejumlah aturan yang dapat diterapkan dalam upaya mengatasi situasi yang baru. Dalam memecahkan suatu masalah, setiap siswa tentunya memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam memecahkan masalah tersebut. Siswa yang sudah terbiasa memecahkan masalah akan memiliki

kemampuan tinggi dalam memecahkan masalah yang lain, dan sebaliknya. Itu sejalan dengan pendapat Ngilawajan (2013:73) bahwa siswa dalam memecahkan masalah matematika memiliki cara dan gaya berpikir berbeda-beda karena tidak semua siswa dengan kemampuan sama. Hal ini juga mengindikasikan bahwa tidak semua siswa memiliki kemampuan berpikir reflektif yang sama.

Menurut Mulyasa (dalam Sumiyati, 2017:86) motivasi adalah tenaga pendorong yang menyebabkan adanya tingkah laku ke arah suatu tujuan tertentu. Peserta didik akan bersungguh-sungguh karena memiliki motivasi yang tinggi. Motivasi siswa dalam pelajaran matematika sangat rendah, hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor internal maupun eksternal seperti: sikap guru, metode pembelajaran, media pembelajaran, latar belakang keluarga, sarana dan prasarana, dan sebagainya. Apabila siswa tertarik dan termotivasi terhadap sesuatu maka ia akan berusaha menggapainya. Demikan juga dengan motivasi belajar siswa dalam pelajaran matematika, apabila siswa tersebut mempunyai motivasi belajar matematika yang tinggi maka dia akan tekun mempelajari matematika. Hal itu pada akhirnya akan menghasilkan hasil belajar yang memuaskan.

Berdasarkan penjelasan dan permasalahan yang ada, peneliti bermaksud untuk mendeskripsikan kemampuan berpikir reflektif siswa dalam menyelesaikan soal cerita pada materi pola bilangan ditinjau dari level motivasi belajar.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena akan menghasilkan data tertulis yang lebih komprehensif. Subjek penelitian ditentukan secara acak dan penelitian ini dilakukan di kelas VIII MTs Nurul Huda Sugio dengan subjek berjumlah 21.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan metode tes, pengisian angket motivasi belajar, dan wawancara. Tes kemampuan berpikir reflektif terdiri dari 5 soal uraian yang memuat indikator-indikator kemampuan berpikir reflektif, antara lain: *reacting*, *comparing*, dan *contemplating*. Setelah dilakukan tes tertulis kemudian siswa disuruh mengisi angket motivasi belajar siswa yang terdiri dari 30 pernyataan positif dan negatif, dengan membandingkan kedua data tersebut didapatkan proses berpikir reflektif siswa untuk masing-masing tingkat motivasi belajar siswa sebagai data yang valid. Motivasi belajar siswa dikategorikan

tinggi, sedang, dan rendah. Dengan mempertimbangkan keterwakilan klasifikasi level motivasi belajar siswa, dipilih 9 siswa yang memiliki jawaban dan merepresentasikan masing-masing kelompok untuk diwawancara dengan menggunakan wawancara terstruktur. Wawancara dilakukan untuk menggambarkan proses berpikir reflektif siswa. Kemudian data hasil tes tertulis siswa dianalisis berdasarkan indikator-indikator kemampuan berpikir reflektif.

Acuan dalam pengelompokan kemampuan berpikir reflektif siswa disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Kategori Kemampuan BerpikirReflektif

Kategori	Kemampuan Berpikir Reflektif	Keterangan
Sangat Rendah	Jika semua jawaban siswa tidak memenuhi fase berpikir reflektif	
Rendah	Jika terdapat paling sedikit 1 jawaban siswa tidak memenuhi fase berpikir reflektif dan jawaban lain memenuhi 1 fase berpikir reflektif	
Sedang	Jika terdapat paling sedikit 1 jawaban siswa memenuhi 1 fase berpikir reflektif dan jawaban lain memenuhi minimal 1 fase berpikir reflektif	
Tinggi	Jika terdapat paling sedikit 1 jawaban siswa memenuhi 2 fase berpikir reflektif dan jawaban lain memenuhi minimal 2 fase berpikir reflektif	
Sangat Tinggi	Jika semua jawaban siswa memenuhi fase berpikir reflektif	

Kemudian acuan dalam penentuan skor angket motivasi belajar siswa dengan menggunakan skor interval angket yang diperoleh siswa disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Acuan Skor Angket Motivasi Belajar Siswa

No	Nilai Interval	Kategori	Jumlah Siswa	Persentase
1.	111-150	Tinggi	7	33,3%
2.	71-110	Sedang	9	42,9%
3.	30-70	Rendah	5	23,8%

Teknik analisis data yang digunakan untuk mengetahui kemampuan berpikir reflektif siswa dan motivasi belajar siswa adalah analisis statistik deskriptif. Statistik deskriptif berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data sampel atau populasi (Sugiyono, 2007)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Motivasi belajar matematika siswa dapat diketahui berdasarkan pengisian angket yang diberikan kepada siswa, hasil pengisian angket tersebut dapat membedakan level motivasi belajar siswa yang terdiri dari motivasi belajar tinggi, sedang, dan rendah. Adapun setelah pengumpulan data diperoleh pengelompokan data motivasi belajar yang disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Sebaran Motivasi Belajar Siswa MTs Nurul Huda Sugio

No	Nilai Interval	Kategori	Jumlah Siswa	Persentase
1.	111-150	Tinggi	7	33,3%
2.	71-110	Sedang	9	42,9%
3.	30-70	Rendah	5	23,8%

Berdasarkan Tabel 3 diperoleh bahwa motivasi belajar siswa dalam pelajaran matematika yang dimiliki siswa kelas VIII MTs Nurul Huda Sugio dengan jumlah 21 siswa, yaitu: kategori motivasi tinggi sebanyak 7 siswa dengan persentase 33,3%, kategori motivasi sedang sebanyak 9 siswa dengan persentase 42,9%, dan kategori motivasi rendah sebanyak 5 siswa dengan persentase 23,8%.

Kemampuan berpikir reflektif siswa terukur melalui kemampuan siswa dalam memahami masalah yang terdapat pada soal tes, yang meliputi 3 aspek dalam berpikir reflektif, siswa dapat memenuhi fase *reacting*, *comparing*, dan *contemplating*. Adapun data hasil penelitian kemampuan berpikir reflektif diperoleh dari hasil tes uraian sebanyak 5 soal cerita pada materi pola bilangan yang diberikan pada 21 siswa kelas VIII MTs Nurul Huda Sugio yang disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Data Deskriptif Hasil Tes Kemampuan Berpikir Reflektif

No. Absen	Sampel	Nilai Total
1.	AAAB	60
2.	AAT	69
3.	EIP	69
4.	FS	68
5.	INF	27
6.	MAFM	25
7.	MC	66
8.	MWDR	6
9.	MR	1
10.	NAQ	7
11.	NDZ	61
12.	SN	42
13.	SNK	25
14.	SUA	85
15.	SAN	14
16.	TAS	69
17.	UNM	10
18.	ZNM	67
19.	ZZF	57
20.	ZAC	77
21.	WVZ	7
Jumlah		912
Rata-rata		43,4
Nilai Maksimum		85
Nilai Minimum		1

Berdasarkan Tabel 4 tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan proses berpikir reflektif siswa kelas VIII MTs Nurul Huda Suci Sugio terlihat jelas menunjukkan adanya perbedaan kemampuan antara siswa satu dengan siswa yang lain. Hal itu sejalan dengan hasil penelitian Rasyid dkk. (2017) dimana ada perbedaan kemampuan berpikir reflektif siswa. Hasil skor tes kemampuan berpikir reflektif menunjukkan bahwa ada siswa yang memiliki skor tinggi, sedang, dan rendah dengan nilai maksimum 85, nilai minimum 1, serta memiliki nilai rata-rata 43,4.

Subjek penelitian yang dipilih merupakan hasil dari menggolongkan siswa berdasarkan hasil angket motivasi belajar siswa yang terdiri dari 3 kelompok yang masing-masing 3 siswa memiliki motivasi belajar tinggi, sedang, dan rendah. Dari analisis data diperoleh terdapat siswa yang memiliki tingkat motivasi belajar tinggi, sedang, dan rendah serta hasil tes kemampuan berpikir reflektif yang dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Tes Kemampuan Berpikir Reflektif Ditinjau dari Level Motivasi Belajarnya

No	Label	a	b	c	d
1.	S-1R	70	Rendah	6	
2.	S-2R	68	Rendah	7	6,67
3.	S-3R	70	Rendah	7	
4.	S-1S	93	Sedang	27	
5.	S-2S	90	Sedang	25	31,33
6.	S-3S	88	Sedang	42	
7.	S-1T	112	Tinggi	85	
8.	S-2T	120	Tinggi	69	77
9.	S-3T	120	Tinggi	77	

Keterangan:

- a: Hasil skor angket motivasi belajar siswa
- b: Kategori motivasi belajar
- c: Hasil skor tes kemampuan berpikir reflektif
- d: Rata-rata hasil skor tes kemampuan berpikir reflektif

Berdasarkan Tabel 5 pada hasil tes kemampuan berpikir reflektif dan hasil angket motivasi belajar siswa kelas VIII MTs Nurul Huda Suci Sugio yang berjumlah 9 siswa, disimpulkan bahwa siswa pada kategori rendah memiliki rata-rata 6,67, siswa pada kategori sedang memiliki rata-rata 31,33, dan siswa pada

kategori tinggi memiliki rata-rata 77. Hal ini menunjukkan bahwa dalam kategori motivasi belajar tinggi, sedang, dan rendah terdapat perbedaan hasil skor tes kemampuan berpikir reflektif dan motivasi belajar dapat berpengaruh dalam menentukan hasil tes kemampuan berpikir reflektif.

1. Paparan Hasil Tes Kemampuan Berpikir Reflektif Ditinjau dari Motivasi Belajar Siswa Level Rendah

Berdasarkan analisis data yang digunakan hasil tes kemampuan berpikir reflektif siswa motivasi belajar level rendah menunjukkan bahwa terdapat 3 subjek yang masing-masing mengerjakan 5 soal cerita berbentuk uraian dan mendapat kategori rata-rata rendah, Hal ini ditunjukkan oleh beberapa kecenderungan dalam menyelesaikan soal cerita yakni menyebutkan apa yang diketahui dan ditanya dengan benar, dapat menghubungkan masalah yang ditanya dengan yang diketahui, dapat menyebutkan langkah-langkah penyelesaian meskipun belum sampai pada tahap kesimpulan, dapat menjelaskan kesalahan dan tidak dapat membuat kesimpulan dengan benar. Dengan ini dapat disimpulkan bahwa profil kemampuan berpikir reflektif siswa dengan motivasi belajar sedang memiliki kategori kemampuan berpikir reflektif yang rendah.

2. Paparan Hasil Tes Kemampuan Berpikir Reflektif Ditinjau dari Motivasi Belajar Siswa Level Sedang

Berdasarkan analisis data yang digunakan hasil tes kemampuan berpikir reflektif siswa motivasi belajar level sedang menunjukkan bahwa terdapat 3 subjek yang masing-masing mengerjakan 5 soal cerita berbentuk uraian dan mendapat kategori rata-rata sedang. Hal ini ditunjukkan oleh beberapa kecenderungan dalam menyelesaikan soal cerita yakni menyebutkan apa yang diketahui dan ditanya dengan benar, dapat menghubungkan masalah yang ditanya dengan yang diketahui, dapat menyebutkan langkah-langkah penyelesaian meskipun belum sampai pada tahap kesimpulan, dapat menjelaskan kesalahan dan tidak dapat membuat kesimpulan dengan benar. Dengan ini dapat disimpulkan bahwa profil kemampuan berpikir reflektif siswa dengan motivasi belajar sedang memiliki kategori kemampuan berpikir reflektif yang sedang.

3. Paparan Hasil Tes Kemampuan Berpikir Reflektif Ditinjau dari Motivasi Belajar Siswa Level Tinggi

Berdasarkan pemaparan hasil tes kemampuan berpikir reflektif siswa motivasi belajar level tinggi menunjukkan bahwa terdapat 3 subjek yang masing-masing mengerjakan 5 soal cerita berbentuk uraian dan mendapat kategori

rata-rata tinggi. Hal ini juga ditunjukkan oleh beberapa kecenderungan dalam menyelesaikan soal cerita yakni menyebutkan apa yang diketahui dan ditanya dengan benar, dapat menghubungkan masalah yang ditanya dengan yang diketahui, dapat menyebutkan langkah-langkah penyelesaian, dapat menjelaskan kesalahan dan dapat membuat kesimpulan dengan benar. Dengan ini dapat disimpulkan bahwa profil kemampuan berpikir reflektif siswa dengan motivasi belajar tinggi memiliki kategori kemampuan berpikir reflektif yang tinggi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang disajikan sebelumnya, diperoleh simpulan profil kemampuan berpikir reflektif siswa dengan motivasi belajar rendah, sedang, dan tinggi. Adanya perbedaan dari profil tersebut.

Profil kemampuan berpikir reflektif siswa dengan motivasi belajar rendah memiliki kategori kemampuan berpikir reflektif yang rendah dalam menyelesaikan soal cerita pada topik pola bilangan yang memperoleh rata-rata skor 6,67 karena dalam hal ini terdapat paling sedikit 1 jawaban siswa tidak memenuhi fase berpikir reflektif dan jawaban lain memenuhi 1 fase berpikir reflektif. Kecenderungan lain yang dapat diketahui adalah siswa memenuhi fase *reacting*

(dapat menyebutkan apa yang diketahui, ditanya, tetapi tidak dapat menjelaskan hubungan antara yang diketahui dan yang ditanyakan), siswa tidak memenuhi fase *comparing* (tidak dapat menjelaskan langkah-langkah dalam menyelesaikan masalah), dan siswa tidak memenuhi fase *contemplating* (tidak dapat membuat kesimpulan).

Profil kemampuan berpikir reflektif siswa dengan motivasi belajar sedang memiliki kategori kemampuan berpikir reflektif yang sedang dalam menyelesaikan soal cerita pada topik pola bilangan yang memperoleh rata-rata skor 31,33 karena dalam hal ini terdapat paling sedikit 1 jawaban siswa memenuhi 1 fase berpikir reflektif dan jawaban lain memenuhi minimal 1 fase berpikir reflektif. Kecenderungan lain yang dapat diketahui adalah siswa memenuhi fase *reacting* (dapat menyebutkan apa yang diketahui, ditanya, serta hubungan antara yang diketahui dan yang ditanyakan), siswa memenuhi fase *comparing* (dapat menjelaskan langkah-langkah dalam menyelesaikan masalah), dan siswa tidak memenuhi fase *contemplating* (tidak dapat membuat kesimpulan).

Profil kemampuan berpikir reflektif siswa dengan motivasi belajar tinggi memiliki kategori kemampuan berpikir reflektif yang tinggi dalam menyelesaikan soal cerita pada topik pola bilangan yang

memperoleh rata-rata skor 77 karena dalam hal ini terdapat paling sedikit 1 jawaban siswa memenuhi 2 fase berpikir reflektif dan jawaban lain memenuhi minimal 2 fase berpikir reflektif. Kecenderungan lain yang dapat diketahui adalah siswa memenuhi fase *reacting* (dapat menyebutkan apa yang diketahui, ditanya, serta hubungan antara yang diketahui dan yang ditanyakan), siswa memenuhi fase *comparing* (dapat menjelaskan langkah-langkah dalam menyelesaikan masalah), dan siswa dapat memenuhi fase *contemplating* (dapat membuat simpulan).

Berdasarkan simpulan di atas, hasil penelitian ini bisa dijadikan salah satu cara untuk mengetahui kemampuan berpikir reflektif siswa serta dapat memberikan gambaran untuk mengembangkan RPP, bahan ajar, serta metode pembelajaran yang lebih efektif. Perlu dilakukan penelitian lain yang lebih mendalam tentang cara meningkatkan kemampuan berpikir reflektif siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Fauziah, U. (2017). Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Matematika pada Siswa Kelas X SMA Datuk Ribandang Makassar. *Skripsi*. Tidak dipublikasikan. Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Fuady, A. (2016). Berpikir Reflektif dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 1(2), 104-112.
- Hardini, I. & Puspitasari, D. (2012). *Strategi Pembelajaran Terpadu (Teori, Konsep, dan Implementasi)*. Yogyakarta: Familia.
- Lutfiananda, I. M. A., Mardiyana, & Saputro, D. R. S. (2016). Analisis Proses Berpikir Reflektif Siswa dalam Memecahkan Masalah Matematika Non Rutin di Kelas VIII SMP Islamic International School Pesantren Sabilil Muttaqien (IIS PSM) Magetan Ditinjau dari Kemampuan Awal. *Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika*, 4(9), 812-823.
- Ngilawajan, D. A. (2013). Proses Berpikir Siswa SMA dalam Memecahkan Masalah Matematika Materi Turunan Ditinjau dari Gaya Kognitif *Field Independent* dan *Field Dependent*. *PEDAGOGIA*, 2(1), 71-83.
- Nindiasari, H. (2013). Meningkatkan Kemampuan dan Disposisi Berpikir Reflektif Matematis serta Kemandirian Belajar Siswa SMA Melalui Pembelajaran dengan Pendekatan Metakognitif. *Disertasi*. Tidak dipublikasikan. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Purwanto. (2011). *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rasyid, M. A., Budiarto, M. T., & Lukito, A. (2017). Profil Berpikir Reflektif Siswa SMP dalam Pemecahan Masalah Pecahan Ditinjau dari Perbedaan Gender. *Kreano*, 8(2), 171-181.
- Rostika, D. & Junita, H. (2017). Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa SD dalam Pembelajaran Matematika dengan Model Diskursus Multy Representation (DMR). *EduHumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(1), 35-46.

- Safitri, R. N., Shodikin, A., & Asmana, A. T. (2020). Peningkatan Hasil Belajar dan Disposisi Matematis Siswa dalam Menyelesaikan Soal Cerita Barisan dan Deret Melalui Model Pembelajaran LAPS Heuristik Berbantuan Aplikasi WhatsApp. *Inspiramatika: Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran Matematika*, 6(2), 91-102.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharna, H. (2012). Berpikir Reflektif (Reflective Thinking) Siswa SD Berkemampuan Matematika Tinggi dalam Pemahaman Masalah Pecahan. *Prosiding UNY, P-41*, MP 377-MP 386. Yogyakarta: 10 November.
- Sumiyati. (2017). Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar IPS Siswa SMP Melalui Pembelajaran Contextual Teaching and Learning. *JIPSINDO*, 4(1), 78-100.
- Yeni, E. M. (2015). Kesulitan Belajar Matematika di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar (JUPENDAS)*, 2(2), 1-10.